

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* yang dapat menyerang paru paru dan organ lain, penyakit Tuberkulosis memiliki sifat sangat menular sehingga tetap menjadi masalah kesehatan global. Menurut data dari organisasi kesehatan dunia pada tahun 2023 terdapat sampai 10,8 juta kasus insiden TB di dunia, sedangkan di Indonesia penemuan kasus TB pada tahun 2022 sebanyak 742.309, Provinsi Lampung di kabupaten lampung selatan menyumbang angka penemuan kasus TB sebesar 2.123 kasus TB. Data-data ini menunjukkan masih tingginya penularan TB yang terjadi sampai dengan saat ini.

Kasus penularan TB di Puskesmas Way Sulan menunjukkan peningkatan pada tahun 2020-2023 yaitu sebesar 53% - 83% dengan nilai absolut pada tahun 2020 semua kasus TB yang tercatat sebanyak 43 orang dan tahun 2023 sebanyak 65 orang, hal tersebut menunjukkan kenaikan yang signifikan sebesar 30% untuk angka penularan kasus TB di wilayah kerja Puskesmas Way Sulan, namun pada tahun 2024 semua kasus TB yang diobati mengalami penurunan menjadi 56 orang, hasil observasi di puskesmas Way Sulan sampai dengan bulan Mei tahun 2025 didapatkan jumlah pasien TB yang diobati dengan klasifikasi BTA positif sebanyak 12 orang, klasifikasi rontgen positif sebanyak 14 orang dan pasien TB anak sebanyak 2 orang.

Penularan TB terjadi pada saat orang yang menderita TB baik terdiagnosis secara bakteriologis (BTA positif) ataupun TB klinis berinteraksi dengan orang lain dalam keadaan terus menerus ataupun tidak, *Mycobacterium tuberculosis* dalam droplet nuclei penderita TB terhirup oleh seorang yang kontak denganya mengakibatkan kemungkinan orang tersebut dapat terinfeksi sebesar 30% yang didalamnya dapat berkembang menjadi pasien TB aktif sebesar 5% dan menjadi penderita TB laten sebesar 95% yang dapat reaktif menjadi TB Aktif dalam waktu 1 tahun pertama setelah terinfeksi dan sisanya akan tetap memiliki TB laten (PDPI, 2021).

Kasus TB dengan BTA positif memiliki potensi penularan yang paling tinggi karena adanya BTA dapat terdeteksi langsung dibawah mikroskop ataupun alat TCM dalam spesimen dahak yang diperiksa, hal ini menandakan bahwa jumlah bakteri BTA tinggi dalam saluran pernafasan yang dapat menyebar langsung ke 10 hingga 15 orang setiap tahun jika tidak segera diobati. Kasus TB dengan hasil rontgen positif (BTA negatif) meskipun tidak ditemukan basil pada pemeriksaan dahak secara mikroskopis ataupun TCM bisa dikatakan penularannya lebih rendah dibandingkan BTA positif, namun kasus rontgen positif tetap memiliki resiko menularkan TB, terutama jika diagnosis dan pengobatannya tidak segera dilakukan.

Kontak serumah merupakan kelompok yang paling berisiko terhadap penularan TB, mengingat kedekatan dan interaksi yang intens antara pasien TB dan anggota keluarga didalam rumah. Penularan TB didalam rumah terjadi melalui udara yang terkontaminasi partikel *Mycobacterium tuberculosis* ketika seseorang yang terinfeksi TB batuk, bersin atau bicara sekalipun akan terhirup dan masuk kedalam tubuh seseorang kontak serumah. Meskipun demikian tidak semua kontak serumah akan mengalami infeksi TB aktif sebagian besar mungkin hanya mengalami infeksi laten. Faktor-faktor yang mempengaruhi risiko penularan ini termasuk status kekebalan tubuh, durasi kontak, dan status infeksi pasien TB yang menjadi sumber penularan.

Berdasarkan penelitian Nambung dkk (2019) dengan Uji Tuberkulosis Laten pada kontak serumah pasien BTA positif dengan metode mantoux tes didapatkan hasil sebanyak 68,2% pasien kontak serumah dengan Tuberkulosis Laten (indurasi >10 mm) dan 31,8% tidak terjadi Tuberkulosis laten. Pada tahun 2023 dipenelitian Karbito dan S Maisaroh dengan judul Prevalensi dan Faktor risiko infeksi Laten pada Anggota keluarga kontak serumah dengan pasien TB aktif didapatkan sebanyak 63,8% anggota keluarga yang kontak serumah terdeteksi menjadi pasien dengan Tuberkulosis Laten.

Orang dengan TB laten adalah individu yang terinfeksi *Mycobacterium tuberculosis* tetapi tidak menunjukkan gejala klinis dan bersifat tidak menular meskipun demikian seorang seseorang dengan TB laten tetap beresiko berkembang menjadi TB aktif di tahun pertama sampai ketiga

setelah penularan jika kondisi kesehatan menurun, dan bersifat infeksius sehingga dapat menjadi sumber penular juga kepada kontak disekitarnya. Untuk saat ini jumlah Tuberkulosis laten belum diketahui secara pasti namun menurut Badan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan bahwa sepertiga dari populasi manusia dunia memiliki infeksi TB laten, dan Indonesia merupakan negara kedua dengan beban TB tertinggi.

Penegakkan diagnosa Tuberkulosis laten dilakukan dengan berbagai cara namun yang sering digunakan dalam pemeriksaan pada program pengendalian TB ialah dengan metode tuberkulin skin tes (TST) dikarenakan pada pemeriksaan metode TST ini cara pengerjaannya mudah dan biaya yang lebih efisien. Pengendalian Tuberkulosis penting untuk mengetahui faktor resiko yang mempengaruhi transmisi infeksi dan perkembangan TB laten menjadi TB aktif, salah satu faktor risiko utama adalah kontak dekat dengan penderita TB baik itu kontak serumah ataupun kontak lingkungan lainnya. Kontak serumah adalah orang yang tinggal serumah minimal satu malam atau sering tinggal serumah pada siang hari dengan kasus indeks dalam 3 bulan terakhir sebelum kasus indeks memulai pengobatan (Kemenkes, 2021).

Kontak serumah dengan pasien TB BTA positif adalah individu yang tinggal bersama pasien TB yang hasil pemeriksaan dahaknya menunjukkan adanya *Mycobacterium tuberculosis*, sedangkan kontak serumah pasien TB rontgen positif adalah individu yang tinggal bersama pasien dengan gambaran rontgen yang menunjukkan adanya infeksi TB di paru paru meskipun hasil BTA nya negatif. Kedua jenis kontak serumah ini sama sama memiliki hubungan erat dengan penderita TB, tetapi terdapat perbedaan dalam cara penularan dan intensitas risiko terinfeksi antara kedua kelompok ini.

Penelitian mengenai TB laten pada kontak serumah pasien TB BTA positif telah banyak dilakukan, namun penelitian yang membahas perbandingan antara kontak serumah pasien TB BTA positif dengan pasien TB rontgen positif masih terbatas. Berdasarkan latar belakang di atas penulis melakukan penelitian perbandingan kejadian TB laten pada kontak serumah pasien TB BTA positif dan kontak serumah pasien TB rontgen positif di UPTD Puskesmas Way Sulan Lampung Selatan Tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas didapat rumusan masalah, apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada perbandingan kejadian TB Laten (ILTB) pada kontak serumah pasien TB BTA positif dengan kontak serumah pasien TB rontgen positif di UPTD puskesmas Way Sulan tahun 2025.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui perbandingan kejadian TB laten (ILTB) pada kontak serumah pasien TB BTA positif dengan kontak serumah pasien TB rontgen positif di UPTD. Puskesmas Way Sulan Lampung Selatan tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik (umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan) pasien TB laten (ILTB) pada kontak serumah pasien TB BTA positif di UPTD. Puskesmas Way Sulan Lampung Selatan tahun 2025.
- b. Mengetahui karakteristik (umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan) pasien TB laten (ILTB) pada kontak serumah pasien TB rontgen positif di UPTD. Puskesmas Way Sulan Lampung Selatan tahun 2025
- c. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian TB laten Pada kontak serumah pasien TB BTA positif dari kontak serumah pasien TB BTA positif dan kontak serumah pasien TB rontgen positif di UPTD. Puskesmas Way Sulan Lampung Selatan tahun 2025.
- d. Mengetahui perbedaan kejadian TB laten dari kontak serumah pasien TB BTA positif dan kontak serumah pasien TB rontgen positif di UPTD Puskesmas Way Sulan Lampung Selatan tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara Teoritis.

Hasil penelitian digunakan sebagai referensi keilmuan di bidang Mikrobiologi dan Imunologi khususnya Tentang TB di jurusan Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Tanjungkarang

2. Manfaat secara Aplikatif

- a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan Mengenai kejadian TB laten (ILTB) pada kontak serumah pasien TB BTA positif dengan kontak serumah pasien TB Rontgen Positif melalui hasil Test Skin Tuberkulin (TST).

b. Bagi Institusi Pendidik

Menambah Literatur dan informasi di Politeknik Kesehatan Yang dapat digunakan sebagai dasar penelitian selanjutnya.

c. Bagi Institusi Kesehatan

Memberikan data jumlah penderita TB laten yang ada di Puskesmas Way sulan untuk dapat diberikan terapi pencegahan supaya TB laten tidak berkembang menjadi TB aktif yang dapat menular kepada kontak serumah nya, yang secara langsung dapat menurunkan angka kejadian TB dan penularan TB di kecamatan Way Sulan Lampung Selatan.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah bidang Mikrobiologi dan Imunologi. Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik dengan desain penelitian *cross sectional*. Variabel bebas (Independen) pada penelitian ini adalah jenis Kasus penular yaitu Pasien TB BTA Positif dan Pasien TB Rontgen positif, variabel terikat (Dependen) nya adalah kejadian TB laten pada kontak serumah yang akan di ukur dengan uji tuberkulin skin tes (TST). Lokasi penelitian dilakukan di wilayah kerja puskesmas Way Sulan lampung selatan, waktu penelitian pada bulan Mei sampai Juni tahun 2025. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh kontak serumah dari pasien TB BTA positif dan seluruh kontak serumah dari pasien TB rontgen positif di UPTD puskesmas Way Sulan Lampung Selatan tahun 2025, sampel yang dapat ikut pada penelitian adalah seluruh kontak serumah yang memiliki kriteria inklusi. dengan menggunakan uji Uji Chi-Square untuk membandingkan prevalensi kejadian TB laten (ILTB) antara kelompok kontak serumah dari kasus TB BTA positif dan Kontak serumah kasus TB rontgen positif.